

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu cara agar suatu negara dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjadi modal dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, seorang individu akan dapat memiliki keterampilan-keterampilan baik secara pola pikir, serta secara dalam berkarya juga dapat memiliki akhlak dan perilaku yang baik.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional:

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

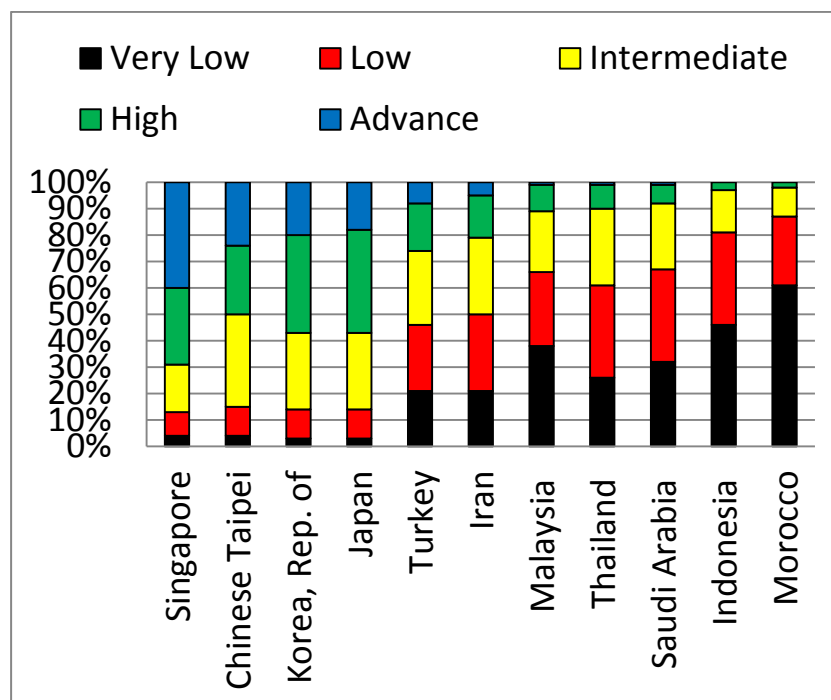
Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan kriteria-kriteria yang harus dicapai oleh siswa yang melingkupi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari sekian banyak kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, salah satu yang harus dimiliki ialah kemampuan berpikir kritis.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki oleh siswa tercantum dalam Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C menyebutkan bahwa siswa dalam keterampilan harus “memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri”.

Pendapat yang menyatakan pentingnya berpikir kritis dinyatakan oleh pakar pendidikan dari Universitas Muhammadiyah, Hamka dan Itje Choididjah dalam artikel koran *Kompas* (Anwar, 2015 hlm.12) sebagai berikut :

Jika anak tidak dibiasakan untuk berpikir kritis, ketika mereka tumbuh dewasa mereka tidak akan pandai dalam berargumen, segala macam informasi yang didapat akan ditelan bulat-bulat tanpa disaring kebenarannya. Proses berpikir yang melibatkan evaluasi permasalahan, disusul dengan analisis dan sintesis (membuat kesimpulan secara logis) amat penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan tidak mudah terpengaruh.

Pentingnya pengembangan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari penelitian TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) dan hasil penelitian PISA (*Programme Internationale for Student Assesment*). TIMSS merupakan “studi internasional mengenai prestasi matematika dan sains siswa di sekolah tingkat menengah yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali” (Kemendikbud, 2011). TIMSS pada tahun 2011 memaparkan bukti bahwa kemampuan berpikir kritis Indonesia masih rendah. Berikut ini merupakan diagram kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011:



Sumber : Kementerian Pendidikan Nasional

Gambar 1.1.
Refleksi TIMSS 2011

Di Indonesia berdasarkan refleksi TIMSS pada tahun 2011, menunjukkan siswa yang mampu mengerjakan soal dengan kemampuan yang tinggi atau soal

yang menuntut siswa untuk memberi alasan hanya sebesar 5 persen saja dan sebesar 80 persen siswa hanya mampu mengerjakan soal dengan kemampuan rendah dan sangat rendah atau soal yang hanya menuntut siswa untuk tahu saja. Sangat jauh sekali jika dibandingkan dengan Singapura yang 50 persen siswanya sudah mampu mengerjakan soal dengan kemampuan yang tinggi dan kurang dari 20 persen siswanya yang hanya mampu mengerjakan soal dengan kemampuan rendah.

PISA (*Programme Internationale for Student Assesment*) merupakan “studi internasional mengenai prestasi literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa usia 15 tahun yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali” (kemendikbud, 2011). Tabel 1.1 menggambarkan persentase kemampuan siswa di Indonesia dalam matematika, bahasa, dan IPA berdasarkan PISA tahun 2012:

Tabel 1. 1.
Persentase Bahasa dalam PISA 2012

Percentage of students at each proficiency level in reading								
	All students							
	Below Level 1b (less than 262.04 score points)	Level 1b (from 262.04 to less than 334.75 score points)	Level 1a (from 334.75 to less than 407.47 score points)	Level 2 (from 407.47 to less than 480.18 score points)	Level 3 (from 480.18 to less than 552.89 score points)	Level 4 (from 552.89 to less than 625.61 score points)	Level 5 (from 625.61 to less than 698.32 score points)	Level 6 (above 698.32 score points)
	persen	Persen	persen	persen	persen	persen	Persen	persen
Japan	0,6	2,4	6,7	16,6	26,7	28,4	14,6	3,9
Korea	0,4	1,7	5,5	16,4	30,8	31,0	12,6	1,6
Hong Kong-China	0,2	1,3	5,3	14,3	29,2	32,9	14,9	1,9
Indonesia	4,1	16,3	34,8	31,6	11,5	1,5	0,1	0,0
Singapore	0,5	1,9	7,5	16,7	25,4	26,8	16,2	5,0

Sumber: data.oecd.org/indonesia.htm

Berdasarkan tabel 1.1 kemampuan siswa Indonesia dalam mengerjakan soal bahasa tertinggi terletak pada level lima dan hanya 0,1 persen lebih rendah jika dibandingkan dengan Singapura yaitu sebesar 5 persen, sedangkan sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal bahasa pada level satu b yaitu sebesar 34,8 persen.

Tabel 1. 2.
Persentase Sains dalam PISA 2012

Percentage of students at each proficiency level in science							
	All students						
	Below Level 1 (below 334.94 score points)	Level 1 (from 334.94 to less than 409.54 score points)	Level 2 (from 409.54 to less than 484.14 score points)	Level 3 (from 484.14 to less than 558.73 score points)	Level 4 (from 558.73 to less than 633.33 score points)	Level 5 (from 633.33 to less than 707.93 score points)	Level 6 (above 707.93 score points)
	persen	Persen	Persen	persen	persen	Persen	Persen
Japan	2,0	6,4	16,3	27,5	29,5	14,8	3,4
Korea	1,2	5,5	18,0	33,6	30,1	10,6	1,1
Hong Kong-China	1,2	4,4	13,0	29,8	34,9	14,9	1,8
Indonesia	24,7	41,9	26,3	6,5	0,6	0,0	0,0
Singapore	2,2	7,4	16,7	24,0	27,0	16,9	5,8

Sumber: data.oecd.org/indonesia.htm

Berdasarkan tabel 1.2 kemampuan siswa Indonesia dalam mengerjakan soal *sains* tertinggi terletak pada level empat dan hanya 0,6 persen lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Singapore yang mampu mengerjakan soal hingga level enam yaitu sebesar 5,8 persen sedangkan sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal bahasa pada level satu yaitu sebesar 41,9 persen.

Tabel 1. 3.
Persentase Matematika dalam PISA 2012

Percentage of students at each proficiency level in mathematics							
	All students						
	Below Level 1 (below 357.77 score points)	Level 1 (from 357.77 to less than 420.07 score points)	Level 2 (from 420.07 to less than 482.38 score points)	Level 3 (from 482.38 to less than 544.68 score points)	Level 4 (from 544.68 to less than 606.99 score points)	Level 5 (from 606.99 to less than 669.30 score points)	Level 6 (above 669.30 score points)
	persen	Persen	Persen	persen	persen	Persen	Persen
Japan	3,2	7,9	16,9	24,7	23,7	16,0	7,6
Korea	2,7	6,4	14,7	21,4	23,9	18,8	12,1
Hong Kong-China	2,6	5,9	12,0	19,7	26,1	21,4	12,3
Indonesia	42,3	33,4	16,8	5,7	1,5	0,3	0,0
Singapore	2,2	6,1	12,2	17,5	22,0	21,0	19,0

Sumber: data.oecd.org/indonesia.htm

Berdasarkan tabel 1.3 kemampuan siswa Indonesia dalam mengerjakan soal matematika terletak pada level lima dan hanya 0,3 persen sangat rendah jika dibandingkan dengan Singapore yang siswanya mampu mencapai level enam sebesar 19 persen sedangkan sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal bahasa pada level dibawah satu yaitu sebesar 42,3 persen.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai refleksi TIMSS dan PISA, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa di Indonesisa belum mampu memecahkan soal dengan tingkat tinggi misalnya memberi alasan pada jawaban. Sedangkan siswa di negara-negara lain sudah sanggup menerjakan soal tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya siswa di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Glaser (dalam Fisher, 2008 hlm.3) merupakan “suatu sikap keinginan berpikir secara mendalam mengenai masalah-masalah yang ada disekitar kehidupan sehari-harinya”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji soal pra penelitian berupa tes soal objektif berjumlah 20 soal dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis pada kelas XI IIS di SMAN 18 Bandung. Berikut hasil uji soal pra penelitian kemampuan berpikir kritis di SMAN 18 Bandung berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan) :

Tabel 1. 4.
Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS SMAN 18 Bandung

Kategori	Nilai	Frekuensi (orang)	Persentase
Sangat Baik	90-100	0	0 persen
Baik	80-89	0	0 persen
Cukup	65-79	1	1,72 persen
Kurang	55-64	27	46,55 persen
Sangat Kurang	0-54	30	51,73 persen
Jumlah		58	100 persen

Sumber: Data Prapenelitian (diolah)

Berdasarkan hasil uji soal pra penelitian, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam tes pra penelitian ialah 58 orang siswa. Kategori tertinggi yang dicapai oleh siswa hanya mencapai kategori cukup, yaitu siswa yang mendapatkan nilai dengan kisaran 65-79 dan dicapai oleh hanya satu orang dengan persentase 1,72 persen. Kemudian sebanyak 27 siswa atau 46,55 persen berada pada kategori kurang dengan kisaran nilai antara 55-64. Selanjutnya, sebanyak 30 orang siswa atau 51,73 persen jumlah siswa yang berada pada kategori sangat kurang atau nilainya berada pada kisaran antara 0-54.

Berdasarkan pemaparan hasil tes pra penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS di SMAN 18 Bandung masih berada pada kategori sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa paling banyak berada pada kategori sangat kurang yaitu sebanyak 30 orang siswa dengan presentase 51,73 persen. Rendahnya hasil belajar berupa tes kemampuan berpikir kritis siswa ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran siswa di dalam kelas.

Rendahnya hasil berpikir kritis siswa jika tidak diatasi maka akan berdampak pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pembelajaran, jika siswa tidak mampu menjawab soal kategori tingkat tinggi, dalam jangka panjang di masa yang akan datang, siswa tidak akan mandiri dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata meskipun kemampuan akademik siswa tinggi karena siswa dibiasakan untuk memecahkan soal yang berada pada kategori rendah.

Annisa Fujiati, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TIPE JURISPRUDENSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada didalam diri seseorang yang sedang belajar sedang faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar individu tersebut. (Slameto 2003, 54-59).

Faktor-faktor internal terdiri atas *pertama*, faktor jasmaniah, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh siswa. *Kedua*, faktor psikologis siswa yaitu, intelegensi, perhatian atau partisipasi aktif siswa, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan *ketiga*, faktor kelelahan.

Rendahnya berpikir kritis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Terdapat tiga faktor eksternal, yaitu *pertama*, faktor keluarga seperti cara orangtua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, perhatian orangtua terhadap siswa, serta latar belakang budaya keluarga. *Kedua*, faktor sekolah diataranya metode mengajar guru, kurikulum yang berlaku, hubungan guru dengan siswa, hubungan antara siswa, kebijakan disiplin yang ditetapkan di sekolah, standar penilaian yang ditetapkan oleh sekolah, fasilitas, serta tugas yang diberikan oleh guru. *Ketiga*, faktor masyarakat, seperti media masa yang ada disekitar siswa, teman bergaul, dan pentuk atau pola kehidupan masyarakat disekitar siswa.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, peneliti lebih fokus pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dalam penelitian ini peneliti lebih menyoroti pada kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam meningkatkan peran aktif dalam pembelajaran, bukan menggunakan metode yang membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa sulit untuk terangsang jika menggunakan metode yang membuat siswa pasif seperti metode ceramah.

Melalui hasil pengamatan, di SMA Negeri 18 Bandung masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Dalam prosesnya, metode ceramah bersifat *teacher center* yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa, akibatnya, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya menerima dan menelan bulat-bulat apa yang disampaikan oleh guru tanpa menganalisisnya terlebih dahulu dan tanpa mencari informasi karena siswa meyakini apa-apa yang telah disampaikan oleh guru adalah yang telah dibutuhkan oleh siswa.

Penggunaan model dan metode yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan. Maka dari itu, pemilihan model dan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga siswa dapat memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti kemampuan berpikir kritis.

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru dapat menggunakan beraneka ragam model dan metode pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri tipe jurisprudensial yang dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver (1966/1974) yang bertujuan untuk mengajari siswa untuk mampu menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. (Wena, 2009, hlm. 71).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe jurisprudensial Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IIS di SMAN 18 Bandung pada Materi APBN dan APBD).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe jurisprudensial?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe jurisprudensial dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe jurisprudensial.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe jurisprudensial dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan atau untuk menambah dan menjadi bahan kajian dalam mengembangkan penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Secara Praktis

a) Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan manfaat sebagai referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada umumnya dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
- 2) Dapat bermanfaat bagi guru sebagai referensi bagaimana menggunakan model inkuiri tipe jurisprudensial dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 18 Bandung.

b) Bagi Penulis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu kependidikan.
- 2) Memberikan pengalaman dengan mengetahui secara langsung bagaimana kondisi di lapangan.